

# Problematika Pelaksanaan Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan bagi Guru PAI di Kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan

Tyara Maharani<sup>1\*</sup>, Sartika<sup>2</sup>, Wardiansyah<sup>3</sup>, Fitri Oviyanti<sup>4</sup>, Maryamah<sup>5</sup>  
<sup>1,2,3,4,5</sup> Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

## INFO ARTIKEL

### Riwayat Artikel:

Diterima: 30-05-2024  
Disetujui: 04-11-2024  
Diterbitkan: 31-12-2024

### Kata kunci:

Problematika Pelaksanaan Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Guru PAI

## ABSTRAK

**Abstract:** This article aims to analyze the problems of implementing a sustainable professional development program for PAI teachers in Banyuasin Regency, South Sumatra. This research is a descriptive type of qualitative research with a field study approach. The data collection methods used in this research are interviews, observation and documentation, data analysis using data reduction, data presentation and verification. The results of this research are that sustainable professional development for PAI teachers will not be optimal if teachers cannot develop creativity within themselves. Creativity is an element of PAI teachers' independence. This program requires quite a long time and involves various quality improvement stakeholders so that it runs well. Lack of creativity creates its own problems for the teacher.

**Abstrak:** Artikel ini bertujuan untuk menganalisis problematika pelaksanaan program pengembangan keprofesian berkelanjutan bagi guru PAI di Kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan. Penelitian ini ialah penelitian kualitatif jenis deskriptif dengan pendekatan studi lapangan. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data dengan wawancara, observasi serta dokumentasi, analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data kemudian verifikasi data. Berdasarkan penelitian pengembangan profesi berkelanjutan bagi guru PAI belum berhasil apabila guru tidak bisa mengembangkan kreativitas dalam dirinya sendiri, kreativitas adalah unsur kemandirian guru PAI itu sendiri. Program ini membutuhkan jangka panjang serta mengikutsertakan berbagai stakeholder peningkatan mutu agar berjalan dengan baik. Kurangnya kreativitas menimbulkan problem sendiri bagi guru tersebut.

### Alamat Korespondensi:

Tyara Maharani  
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia  
E-mail: [tyararomzi56@gmail.com](mailto:tyararomzi56@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Profesionalisme guru ialah keadaan, petunjuk, tujuan kuantitas serta kualitas sebuah kemampuan dan kekuasaan di dalam pendidikan serta pengajaran yang berhubungan dengan tugas individu sebagai mata pencaharian (Fauzi, 2020). Profesionalitas seorang guru ditinjau berdasarkan kecakapan guru dalam menguasai wawasan dalam bidangnya mulai dari bidang pelajaran hingga kemampuannya dalam mengajar (Mardhatillah & Surjanti, 2023). Profesionalisme guru bisa ditinjau melalui empat aspek, yakni kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi profesional, serta kompetensi kepribadian (Isrokatun et al., 2021). Guru yang profesional wajib mempunyai kewajiban sosial, intelektual, moral serta spiritual. Seseorang guru yang profesional wajib bisa memandu pendidikan tanpa berhenti (Saerang et al., 2023). Profesionalisme guru dinilai dari keterampilan guru dalam mengendalikan kompetensi profesionalnya, dimana dilihat dari penguasaan bahan ajar, susunan bentuk pemikiran keahlian yang menunjang pada pembelajaran yang diampu, menguasai ukuran kompetensi ataupun kompetensi dasar pada pembelajaran yang diampu, mengembangkan bahan ajar yang diampu secara kreatif, mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan

melaksanakan tindakan reflektif, memanfaatkan teknologi informasi serta komunikasi dalam mengembangkan dirinya (Grace et al., 2023). Profesionalisme seorang guru selalu dibutuhkan untuk jalannya aktivitas pembelajaran, sebab keberhasilan proses tersebut ialah tidak lepas dari peran guru seperti urat nadi (Muizzuddin, 2019). Karena keberhasilan penyelenggaraan pendidikan diukur dengan keberhasilan jalannya kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan guru melalui fungsi dan perannya akan memperlihatkan bagaimana guru bisa melaksanakan kewajibannya dengan profesional (Yelva Nofriyanti, 2019). Dengan demikian guru wajib mempunyai pemahaman yang luas, menguasai berbagai materi ajar, menguasai teori serta praktik pendidikan, kemudian menguasai kurikulum serta metodologi pembelajaran dalam melaksanakan proses pembelajaran tersebut (Sulastri et al., 2020).

Rendahnya profesionalisme guru terdapat banyak penyebabnya seperti Pandangan yang dikemukakan oleh Ani M Hasan dikutip (Mayasari, 2022) yang menyatakan bahwa masih banyak guru yang tidak menekuni profesinya secara utuh (Santoso et al., 2023). Dimana guru masih belum mengembangkan bahan ajar yang diampu menggunakan metode yang kreatif atau bisa dikatakan masih berpacu dengan bentuk pembelajaran masa lampau, lalu guru masih belum menggunakan teknologi dalam kegiatan belajar mengajar, sebab kegiatan belajar mengajar guru masih memberikan pembelajaran yang merujuk kepada buku, hal inilah yang menjadi penyebab terganggunya kinerja guru, yang mana kita ketahui dewasa ini guru haruslah mampu mengembangkan metode dalam pembelajaran (Grace et al., 2023). Hal tersebut dapat terjadi karena banyaknya guru yang memiliki kerjaan sampingan di luar jam kerjanya guna mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari, oleh karena itu tidak ada waktunya dalam meningkatkan kualitas diri. Tidak bisa dipungkiri juga kemungkinan ini juga terjadi karena terdapat perguruan tinggi swasta selaku pencetak guru dimana tidak mempertimbangkan lulusannya di lapangan selanjutnya karena itu berakibat banyaknya guru yang tidak taat kepada etika profesi keguruan (Rofiki, 2019). Kemudian juga bisa terjadi karena kurangnya motivasi guru untuk mengembangkan kualitas diri sebab guru tidak diberlakukan untuk melakukan penelitian seperti yang dituntut kepada dosen di perguruan tinggi (Sartika & Ekowati, 2024).

Berkenaan dengan hal itu juga bisa diketahui masih banyak juga guru yang tidak menekuni profesinya secara menyeluruh, serta rendahnya rasa patuh guru kepada aturan tenaga keguruan, pengakuan kepada ilmu pendidikan dan keguruan masih dengan tidak sepenuh hati. Ini terlihat dari masih goyahnya lembaga pencetak tenaga keguruan dan kependidikan, masih belum smooth-nya perbedaan pandangan mengenai proporsi bahan pembelajaran yang diberikan terhadap calon guru, lalu PGRI yang masih belum berupaya menjadi organisasi profesi secara maksimal dalam mengembangkan profesionalisme anggotanya. Kecenderungan PGRI mempunyai sifat politis memang tidak bisa disalahkan, khususnya sebagai *pressure group* supaya bisa mengembangkan kesejahteraan anggotanya (Rahimah, 2022).

Profesionalisme guru bisa berpengaruh terhadap kinerja guru, hal ini sesuai dengan artikel yang ditulis oleh (Grace et al., 2023) dimana di dalam artikel ini menyebutkan tingkatan profesionalisme yang semakin baik akan berpengaruh terhadap keberhasilan kinerja guru dalam menjalankan kegiatan belajar mengajar dengan sebaik-baiknya guna jalannya kegiatan belajar mengajar dan kemudian juga terhadap evaluasi hasil pembelajaran. Guru yang profesional seharusnya memang mempunyai kinerja yang baik dan melaksanakan unjuk kerja serta melaksanakan tugas dan kewajibannya selaku pendidik (Grace et al., 2023). Karena guru yang tidak profesional akan mengalami kegagalan terhadap proses dan hasil pembelajaran dimana pembelajaran akan selalu berjalan monoton serta membuat pembelajaran akan sangat membosankan bagi anak didik. Kemudian sebagian guru terkadang juga kurang memahami dan melaksanakan kegiatan dengan sistematis sehingga memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya tidak secara optimal (Fatmawati et al., 2020).

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif (Djudin Tomo, 2014). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan studi lapangan. Penelitian ini bertujuan

untuk menggambarkan secara faktual, penelitian ini bersifat naturalistic, dimana peneliti akan menggambarkan realita serta konkrit yang terjadi di lapangan (Anwar, 2020).

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data dengan wawancara, observasi serta dokumentasi (Nazir, 2017). Wawancara dilakukan guna memperoleh data mengenai problematika pelaksanaan pengembangan profesi berkelanjutan pada guru PAI di Kabupaten Banyuasin. Dimana peneliti melakukan penelitian kepada guru-guru PAI yang telah mengikuti program pengembangan keprofesian berkelanjutan di Kabupaten Banyuasin. Dokumentasi dilakukan agar mendapatkan data mengenai guru yang telah ikut serta pada program PPKB (Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan) (Bolam, 2015). Kemudian metode observasi dilakukan ketika guru melaksanakan program saat berlangsungnya KKGPAI dan untuk mengamati pelaksanaan atau pengimplementasiannya (Emzir, 2016).

Ketika melakukan penelitian tidak akan terlepas dari yang namanya penganalisisan data. Analisis data ini bisa dilaksanakan ketika pengumpulan atau selepas pengumpulan pada waktu tertentu. Sehingga pada penelitian ini, analisis terhadap jawaban yang diberikan oleh informan dilaksanakan ketika wawancara berlangsung. Ketika jawaban informan dipandang belum memuaskan maka peneliti tetap melanjutkan pertanyaan hingga mendapatkan data yang meyakinkan. Aktifitas analisis data tersebut yakni reduksi data, penyajian data, serta verifikasi data (Ardianto, 2014).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada kepala sekolah serta guru yang mengikuti program KKGPAI dan observasi serta dokumentasi di peroleh data:

### **Pelaksanaan Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Bagi Guru PAI di Kabupaten Banyuasin**

Dalam pelaksanaan program KKGPAI kompetensi yang diajarkan terkait pedagogik dalam rangka mengembangkan kompetensi guru yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan, bertahap dan berkelanjutan untuk meningkatkan profesionalitas. Hal ini diungkapkan oleh kedua informan didapatkan data sebagai berikut:

*“Kegiatan KKGPAI di kecamatan tanjung Lago dilaksanakan 1-2 kali salam satu semseter, materi cukup relevan dengan kurikulum terkini. Pembinaan dari pengawas di kecamatan ini sangat baik sekali, kompetensi yang diajarkan terkait pedagogik sangat bermanfaat bagi GPAI di kecamatan kami. Sangat disayangkan sekali pembinaan yang sangat baik ini masih saja mengalami kendala di lapangan seperti masih ada saja GPAI yang hanya menerima saja tetapi tidak mau berusaha menambah ilmu, mneembangkan kompetensi dengan mengikuti kegiatan yang menambah kompetensi GPAI, misalnya mengikuti webinar dan pelatihan jarak jauh untuk menambah ilmu pengetahuan.”*

*“Pelaksanaan KKGPAI sangat bermanfaat karena bisa memetakan kompetensi yang kita kuasai dan tahu letak kekurangannya sehingga perlu untuk belajar kembali, dan juga program ini memberikan pelatihan kepada guru PAI dalam rangka mengembangkan kompetensi guru yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan, bertahap dan berkelanjutan untuk meningkatkan profesionalitasnya dengan demikian bisa dari pelatihan ini juga bisa meningkatkan penguasaan materi serta bisa menerapkan ilmu yang telah diperoleh. Lalu kendala yang terjadi dalam pelaksanaan program pengembangan profesi berkelanjutan terjadinya kendala sinyal dan linknya yang juga sering eror sehingga susah untuk masuk ke aplikasi yang menyebabkan peserta baru bisa masuk di separuh jalan ketika pelatihan, kemudian informasi dari pembina kurang jelas dan ketika diulang lagi pertanyaan terkadang jarang direspon”.*

### **Bentuk Program Pengembangan Profesi Berkelanjutan Pada Guru PAI di Kabupaten Banyuasin**

Berdasarkan hasil wawancara bersama informan pertama di dapatkan data sebagai berikut:

*“Kegiatan KKGPAI selama ini cukup aktif, namun semenjak Corona lalu kegiatan di kecamatan talang Kelapa tidak terlalu aktif, namun sebagai pembinaan kepada GPAI pengawas terjun langsung ke sekolah-sekolah untuk melaksanakan pembinaan secara khusus. Kegiatan KKGPAI di Kecamatan Talang Kelapa didominasi oleh KKGPAI Kabupaten banyuasin yang aktif setiap tahun mengadakan BIMTEK*

GPAI di beberapa zona kecamatan di Kabupaten Banyuasin. Meskipun pembinaan di kecamatan bersifat khusus, namun sangat terbantu dengan adanya BIMTEK yang diselenggarakan KKGPAI kabupaten Banyuasin. Kendalanya sinyal, kemauan guru itu sendiri untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan pengembangan kompetensi sebagai guru”.

Berdasarkan hasil wawancara bersama informan kedua di dapatkan data sebagai berikut:

“Kegiatan KKGPAI di kecamatan Pulau Rimau tidak terlalu aktif, namun sebagai pembinaan kepada GPAI pengawas terjun langsung ke sekolah-sekolah untuk melaksanakan pembinaan secara khusus. Pembinaan dilaksanakan belum bisa mengcover kompetensi GPAI, namun dengan adanya BIMTEK PPKB PAI sangat membantu sekali, namun kendalanya tidak semua GPAI bisa ikut Bimtek PPKB PAI 2023 karena terbatasnya kuota peserta”.

### **Problematika Dalam Pelaksanaan Program Pengembangan Profesi Berkelanjutan Pada Guru PAI di Kabupaten Banyuasin**

Dalam terlaksananya program pasti adanya sebuah problematika tidak terkecuali program KKGPAI. Berhasil atau tidaknya sebuah pelaksanaan program dapat dilihat dari tantangan dalam menghadapi problematika itu sendiri. Hal ini diungkapkan oleh informan dengan cara penyampaian yang berbeda namun memiliki persamaan dalam situasi yang alami terkait pelaksanaan KKGPAI.

“Problematika pelaksanaan PPKB PAI ketika pelaksanaan PK Online di Banyuasin pada Mei 2023 cukup mempengaruhi pelaksanaan kegiatan tersebut jauhnya jarak Guru menuju lokasi ujian karena lokasi ujian PK online dilaksanakan di satu titik di MAN 1 Banyuasin III menyebabkan guru yang berasal dari daerah perairan mengalami kesulitan menuju lokasi, karena banyaknya peserta dari semua jenjang Guru PAI yang berjumlah ribuan mengakibatkan kurangnya sarana prasarana, terkait ruang ujian yang sangat penuh bahkan harus bergantian, permasalahan sinyal, sulitnya masuk aplikasi, dan permasalahan individu guru itu sendiri didapatkan beberapa guru dalam satu ruangan belum bisa mengoperasikan aplikasi untuk melaksanakan PK ONLINE PPKB PAI”.

Berdasarkan hasil wawancara bersama informan kedua di dapatkan data sebagai berikut:

“Kegiatan ini bisa untuk menambah ilmu pengetahuan karena dari kegiatan ini merasa mengetahui apa yang telah didapat dalam proses pembelajaran dan bisa meninjau kembali kompetensi guru PAI yang harus diperkuat kompetensinya dalam memahami pengetahuan dan pemahaman terkini guru PAI. Kendalanya waktu yang kurang efisien dalam pengerjaan soal serta waktu juga terkadang sangat padat dimana waktunya yang bersamaan dengan jam mengajar di sekolah sehingga sulit untuk dibagi dalam mengikuti kegiatan tersebut dengan waktu yang singkat dan padat lalu juga kurangnya bimbingan dari pelatih dalam mengarahkan materi kemudian juga tidak disediakan fasilitas internet sehingga menyebabkan sinyal yang tidak stabil”.

Kebijakan strategis yang dilaksanakan dalam meningkatkan mutu pendidikan ialah disahkannya Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 mengenai Guru dan Dosen (UU GD) serta peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 mengenai Standar Nasional Pendidikan, dengan adanya regulasi ini membawa harapan baru bagi perbaikan dan peningkatan mutu tenaga pendidik. (Yasin, 2022) Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang melibatkan proses pedagogi, psikologis dan didaktik yang kompleks, sehingga sangat penting untuk meningkatkan kemampuan akademik dan profesional guru. Aspek pedagogi mengacu pada kenyataan bahwa pembelajaran di sekolah berlangsung dalam lingkungan pendidikan, sehingga guru harus mendampingi siswa dalam perjalanannya menuju keberhasilan atau kedewasaan akademik. Aspek psikologis biasanya merujuk pada kenyataan bahwa siswa yang belajar mempunyai tingkat perkembangan yang berbeda-beda sehingga memerlukan materi yang berbeda pula. Persyaratan, keterampilan, dan tujuan siswa juga bervariasi. Aspek didaktik mengacu pada kenyataan bahwa jalannya pembelajaran itu sendiri mencakup variasi meliputi: Belajar hafalan, belajar keterampilan, belajar motorik, belajar konsep, belajar sikap, dan lain-lain (E.Mulyasa, 2008).

Mulyasa menjelaskan ada empat penyebab keterpurukkan mutu guru yakni (1) masih banyak guru yang tidak menekuni profesinya secara utuh disebabkan rendahnya tingkat kesejahteraan; (2)

belum terdapat standar profesional guru sebagaimana tuntutan di negara-negara maju; (3) kemungkinan adanya perguruan tinggi swasta yang mencetak guru asal jadi, atau setengah jadi, tanpa memperhitungkan outputnya kelak di lapangan; dan (4) kurangnya motivasi guru dalam meningkatkan kualitas diri karena guru tidak dituntut untuk meneliti sebagaimana dosen di PT. Secara spesifik, mutu guru demikian akhirnya menimbulkan efek domino terhadap proses dan mutu pembelajaran di sekolah. Dalam hal ini seperti, ada tujuh kesalahan yang sering dilakukan guru dalam pembelajaran yaitu (a) mengambil jalan pintas dalam pembelajaran; (b) menunggu peserta didik berperilaku negatif; (c) menggunakan destructive discipline; (d) mengabaikan perbedaan peserta didik; (e) merasa paling pandai; (f) tidak adil/diskriminatif; dan (g) memaksa hak peserta didik (E.Mulyasa, 2008).

Program Pengembangan Kompetensi Berkelanjutan Guru PAI dilaksanakan dengan beberapa tahapan tertentu baik dari Dirjen pendis (Direktorat Pendidikan Agama Islam) kanwil dan kemenag kota/ kabupaten baik secara prosedural maupun secara konseptual. Guru Pendidikan Agama Islam pada jenjang SD, SMP, SMA dan SMK mengikuti Pemetaan Kompetensi secara online. Pemetaan ini didesain dengan menggunakan aplikasi yang ada pada akun (Sistem Informasi dan Administrasi Guru Agama (SIAGA Pendis). Pada tahun 2023 setelah guru PAI mendaftarkan diri untuk mengikuti Pemetaan Kompetensi Online (PK online) PPKB PAI selanjutnya peserta ada dikoordinir KKGPAI Kecamatan, Kemudian diteruskan oleh KKGPAI Kabupaten Banyuasin di bawah naungan Kemenag Banyuasin berkoordinasi dalam penentuan pelaksanaan PPKB PAI.

Penyelenggaraan PPKB PAI Tingkat kabupaten/kota adalah prograbb pelaksanaan PPKB PAI yang diselenggarakan dan menjadi tanggung jawab Bidang PAI/PAKIS/PENDIS kantor wilayah Kementerian Agama sebagai pelaksanaan PPKB PAI, Tujuan Akhir mendorong terciptanya komunitas belajar guru yang dekat dengan sekolah. Pada saat pelaksanaan PPKBAI di MAN 1 Banyuasin III semua peserta yang terdiri dari Guru Pendidikan Agama Islam jenjang SD, SMP, SMA dan SMK melaksanakannya secara serentak di hari yang sama, terkecuali ada yang mengalami kendala pada hari diakibatkan karena sakit dapat mengikuti PK Online pada hari yang telah ditentukan oleh kemenag Banyuasin. Pada saat pelaksanaan PPKB PAI Mei 2023 banyak sekali kendala yang dihadapi baik peserta maupun panitia, meliputi kendala sinyal, kondisi ruangan yang cukup padat menampung ribuan guru. Kurangnya keterampilan GPAI dalam memanfaatkan Laptop baik secara pengoperasian laptop, maupun pada saat memasuki akun SIAGA untuk melaksanakan ujian yang ada apa akun tersebut.

Setelah melaksanakan ujian dengan mengerjakan kurang lebih seratus soal yang terdiri dari pedagogik dan profesionalisme guru maka akan muncul hasil dari tiap-tiap aspek pedagogik dan profesionalisme. Pedagogik satu, pedagogik dua, pedagogik tiga, profesionalisme satu, profesionalisme dua dan profesionalisme tiga. Masing-masing dari setiap item tersebut akan memunculkan nilai yang diperoleh sesuai jawaban peserta pada akun SIAGA. Dari nilai tersebut akan menampilkan kompetensi apa yang nantinya akan dikembangkan pada guru tersebut. Menonjol pada kompetensi apa dan berapa, yang nantinya akan menjadi fokus untuk mengikuti BIMTEK PPKB PAI pada bulan November 2023. Saat berlangsungnya BIMTEK PPKB PAI banyak sekali problematika yang dihadapi baik pelatih, panitia maupun peserta, seperti biasa sinyal menjadi kendalanya dikarenakan banyak sekali guru PAI diperaikan yang cukup sulit untuk mendapatkan sinyal yang baik pada saat pelaksanaan BIMTEK PPKB PAI. Kurangnya kuota BIMTEK pun menjadi kendala, banyak guru PAI yang ingin mengikuti tetapi kuota sudah terpenuhi. Bimtek PPKB PAI 2023 menggunakan *Learning Management Sistem (LMS)* PPKB dan *Massive Online Open Course (MOOC)* Pintar yang dapat diakses melalui akun SIAGA masing-masing guru PAI.

Pemanfaatan LMS PPKB dan smart MOOC ini juga merupakan hasil kerja sama Direktorat PAI dengan Pusdiklat Kementerian Agama. Direktorat PAI siap bekerja sama secara maksimal untuk memantau pelaksanaan Bimtek PPKB dan siap berkolaborasi dengan unit kerja lain untuk mendukung keberhasilan pelaksanaan Bimtek ini. Sejalan hal tersebut maka terdapat beberapa problematika pelaksanaan PPKB PAI di kabupaten Banyuasin: 1) Sinyal yang kurang bersahabat pada pelaksanaan

baik PK Onlile maupun BIMTEK PPKB PAI; 2) Kemampuan Guru PAI, masih kurangnya kemampuan guru PAI dala pegoperasian perangkat computer maupun aplikasi pada saat pelaksanaan PK Online maupun BIMTEK PPKB PAI; 3) Kurangnya kuota peserta pada saat pelaksanan BIMTEK PPKB PAI, sehingga terbatasnya peserta lain untuk mengikuti kegitan tersebut; 4) Pelaksananan BIMTEK PPKB PAI yang berbaregan dengan kegiatan belajar di sekolah, sehingga cukup menyita waktu GPAI untuk fokus terhadap BIMTEK; dan 5) Belum siapnya aplikasi LMS SIAGA dan MOOC pintar, sehingga menyebabkan sulitnya guru untuk mengakses akun tersebut

Pengembangan Profesi Berkelanjutan bagi Guru PAI tidak akan optimal jika guru tidak dapat mengembakan kreativitas dalam dirinya sendiri, kreativitas adalah unsur kemandirian guru PAI itu sendiri. Program ini membutuhkan waktu yang cukup lama dan melibatkan berbagai stakeholder peningkatan mutu agar berjalan dengan baik. Kurangnya kreativitas menimbulkan problem sendiri bagi guru tersebut.

## SIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan PPKB GPAI di Kabupaten Banyuasin sangat bermanfaat karena bisa memetakan kompetensi yang kita kuasai dan tahu letak kekurangannya sehingga perlu untuk belajar kembali, dan juga program ini memberikan pelatihan kepada guru PAI dengan tujuan mengembangkan kompetensi guru yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan, bertahap dan berkelanjutan untuk meningkatkan profesionalitasnya dengan demikian bisa dari pelatihan ini juga bisa meningkatkan penguasaan materi serta bisa menerapkan ilmu yang telah diperoleh. Bentuk kegiatan PPKB PAI pada guru PAI di kabupaten Banyuasin yakni pertama, guru memperoleh ilmu serta wawasan baru guru meningkat. Kedua, terdapat komunitas dengan berbagai guru dari berbagai wilayah yang ada di Kabupaten Banyuasin untuk saling sharing permasalahan yang ada didalam kelas. Ketiga, dengan mengikuti kegiatan PPKB GPAI sehingga bertambahnya angka kredit bagi guru guna memenuhi jumlah minimal sebagai syarat kenaikan pangkat/jabatan. Sedangkan problematika dalam pelaksanaan kegiatan BIMTEK PPKB GPAI yang sering ditemui adalah waktu yang kurang efisien dalam pengerjaan soal serta waktu juga terkadang sangat padat dimana waktunya yang bersamaan dengan jam mengajar di sekolah sehingga sulit untuk dibagi dalam mengikuti kegiatan tersebut dengan waktu yang singkat dan padat lalu juga kurangnya bimbingan dari pelatih dalam mengarahkan materi kemudian juga tidak disediakan fasilitas internet sehingga menyebabkan sinyal yang tidak stabil.

Penelitian ini mungkin dibatasi suatu wilayah tertentu, dalam hal ini Banyuasin. Hasil mungkin tidak dapat diterapkan secara langsung atau dapat digeneralisasikan pada konteks yang berbeda. Jumlah guru PAI yang dapat dilibatkan dalam survei mungkin terbatas, sehingga hasilnya mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan perbedaan yang ada pada populasi guru PAI di Banyuasin. Karena ketersediaan data yang terbatas atau tidak lengkap mengenai program pengembangan profesi guru PAI, maka analisis yang dilakukan terbatas atau tidak sepenuhnya mewakili. Observasi dan analisis mungkin hanya mencakup aspek-aspek tertentu dari masalah yang diteliti dan mungkin tidak sepenuhnya menjelaskan kompleksitas fenomena yang diamati. Dengan mempertimbangkan keterbatasan ini, peneliti dapat meningkatkan metode penelitiannya untuk meminimalkan bias dan meningkatkan validitas dan reliabilitas temuannya. Oleh karena itu untuk peneliti selanjutnya dapat meneliti cakupan wilayah yang lebih luas dengan data yang lebih kompleks.

## REFERENSI

- Anwar, A. S. (2020). Pengembangan Sikap Profesionalisme Guru Melalui Kinerja Guru Pada Satuan Pendidikan Mts Negeri 1 Serang. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 2(1), 147-173. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v2i1.79>
- Ardianto, E. (2014). *Metode Penelitian Untuk Public Relations Kuantitatif dan Kuantitatif*. Simbiosis Rekatama Media.
- Bolam, G. dan H. (2015). *Pengembangan Guru Professional Pengembangan Guru Professional*. Universitas

Bina Darma.

- Djudin Tomo. (2014). *Statistik Parametrik Dasar Pemikiran dan Penerapannya*. Tiara Wacana.
- E.Mulyasa. (2008). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Rosdakarya.
- Emzir. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Rajawali Pers.
- Fatmawati, F., Hasbi, H., & K., N. (2020). Dampak Implementasi Manajemen Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) IPS Terhadap Profesionalitas Guru SMP Negeri di Palopo. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, Vol. 9(3), 369-383. <https://doi.org/10.58230/27454312.53>
- Fauzi, F. (2020). Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Supervisi Klinis. *EDUSIANA: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, Vol. 7(02), 109-128. <http://journal.stainim.ac.id/index.php/edusiana/article/view/47%0Ahttps://journal.stainim.ac.id/index.php/edusiana/article/download/47/28>
- Grace, E., Indajang, K., Efendi, & Simatupang, S. (2023). DAMPAK DARI PROFESIONALISME GURU TERHADAP KINERJA GURU DAMPAK DARI PROFESIONALISME GURU TERHADAP KINERJA GURU SMA SWASTA SULTAN AGUNG PEMATANG SIANTAR. *Jurnal Ilmiah Global Education*, Vol. 4(2), 579-586.
- Isrokatun, I., Yulianti, U., & Nurfitriyana, Y. (2021). Analisis Profesionalisme Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Basicedu*, Vol. 6(1), 454-462. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1961>
- Mardhatillah, O., & Surjanti, J. (2023). Peningkatan Kompetensi Pedagogik dan Profesionalitas Guru di Indonesia Melalui Pendidikan Profesi Guru ( PPG ). *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, Vol. 15(1), 102-111.
- Muizzuddin, M. (2019). Pengembangan Profesionalisme Guru dan Peningkatan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Kependidikan*, Vol. 7(1), 127-140. <https://doi.org/10.24090/jk.v7i1.2957>
- Nazir, M. (2017). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Rahimah. (2022). Urgensi Profesionalisme Guru Dalam Kehidupan. *IURIS STUDIA: Jurnal Kajian Hukum*, Vol. 3(14), 270-277.
- Rofiki, M. (2019). URGENSI SUPERVISI AKADEMIK DALAM PENGEMBANGAN PROFESIONALISME GURU DI ERA INDUSTRI 4.0. *Indonesian Journal of Basic Education*, Vol. 2(3), 502-514.
- Saerang, H. M., Lembong, J. M., Sumual, S. D. M., & Tuerah, R. M. S. (2023). Strategi Pengembangan Profesionalisme Guru di Era Digital: Tantangan dan Peluang. *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 9(1), 65-75. <https://doi.org/10.19109/elidare.v9i1.16555>
- Santoso, B., Ayu, N., Murniati, N., & Wuryandini, E. (2023). Manajemen Pengembangan Keprofesionalitas Berkelanjutan ( PKB ) untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, Vol. 6(2), 768-773.
- Sartika, D., & Ekowati, E. (2024). PENINGKATAN KAPASITAS GURU PENDIDIKAN ISLAM. *UNISAN JURNAL: JURNAL MANAJEMEN DAN PENDIDIKAN*, Vol. 3(1), 283-298.
- Sulastri, S., Fitria, H., & Martha, A. (2020). Kompetensi Profesional Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Journal of Education Research*, Vol. 1(3), 258-264. <https://doi.org/10.37985/jer.v1i3.30>
- Yasin, I. (2022). *Guru Profesional , Mutu Pendidikan dan Tantangan Pembelajaran*. 3, 61-66.
- Yelva Nofriyanti, dan N. (2019). ETIKA PROFESI GURU PAUD PROFESIONAL DALAM MEWUJUDKAN PEMBELAJARAN BERMUTU. *Jurnal Pendidikan Tambusa*, Vol. 3(2), 676-684.